

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Kajian Stilistika dalam Sastra Puisi

a. Hakikat Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa di dalam teks sastra (istilah sastra disini dapat diartikan dalam arti sempit, dan dalam arti luas. Begitu pula, arti istilah teks dan naskah perlu diluruskan (Satoto, 2012: 54).

Ratna (2009: 255) menyatakan bahwa stilistika adalah bagaimana bahasa disusun, digunakan, bahkan dengan melakukan pelanggaran puitika, sehingga melahirkan keindahan. Dilihat dari segi keindahan itu sendiri, jelas pemahamannya tidak tetap, berubah sepanjang waktu, sesuai dengan proses hubungan antara karya sastra dengan subjek penikmat.

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra yakni melalui pengkajian stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Zhang (Mengutip pendapat Lodge, 1996) bahwa untuk menjembatani apresiasi karya sastra dengan bahasa, maka diperlukan telaah yang dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa (Zhiqin Zhang, 2010: 155).

Satoto (2012: 32) mengatakan bahwa kajian stilistika dibatasi pada kajian formal sebuah teks sastra dalam pengertian yang *extended*. yang dimaksud

dalam pengertian *extended* disini ialah bidang linguistik terapan yang dikaitkan dengan bidang penggunaan bahasa sebagai unsur penting (media bahasa utama) dan menerima teori linguistik sebagai yang tidak relevan, tetapi dipakai sebagai teori atau metode pendekatannya. Pengertian *extended* ini sebagai sisi lain dari pengertian *restricted* yaitu bidang linguistik terapan yang dihubungkan khusus pada bidang bahasa itu berarti bahwa stilistika merupakan bidang studi yang memiliki aspek seni (*art*) maupun ilmu pengetahuan (*science*)-begitu juga sastra.

Sebagai bagian dari keberadaan kreativitas seni, aspek stilistika dalam karya sastra mempermudah pernyataan keilmuan menemukan format ideal penyajiannya. Artinya, keberadaan stilistika memberikan sumbangsih pemahaman yang lebih mendalam tentang makna karya sastra. Dengan studi stilistika, ranah pemakaian bahasa khas penyair dalam penulisan puisi-puisinya bisa diperdalam sehingga ekspresi dan pemilihan kata-kata dalam puisi lebih dipahami. Meskipun bunyi merupakan sarana stilistika.

Orang beranggapan bahwa pengkajian stilistika lebih sering dan tepat diterapkan pada karya beragam puisi. Strukturnya yang singkat padat dengan ka yang umum terdapat pada puisi, terutama dalam pengkajian struktural, pengkajian dilakukan pada tataran linguistik. pendiksian yang bernas memudahkan kita dalam membuat telaah. Tetapi dengan perluasan cakupan pengamatan dari kalimat ke wacana, teks prosa yang susunannya lebih cair atau terurai, tetap dapat dijadikan bahan pengkajian stilistik. Tetapi perlu kita sadari bahwa efek gaya bahasa dalam ragam prosa kurang menonjol bila

dibandingkan dengan metafora dalam puisi yang umumnya singkat padat itu. Ciri-ciri gaya bahasa baru dapat ditemukan pada teks prosa yang relatif panjang itu setelah orang-orang membacanya berulang-ulang. Uraian tersebut senada dengan Ratna (2009:19) Ciri khas puisi adalah kepadatan pemakaian bahasa sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika.

Satoto (2012: 36) mengatakan bahwa stilistika sebagai bidang linguistik terapan, dalam pengertian '*extended*' adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi penganalisisan formal sebuah teks sastra. sedang dalam pengertian '*restricted*', linguistik terapan dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa. sangat menarik, bahwa dalam perkembangan linguistik akhir-akhir ini, khususnya bidang linguistik terapan, bahwa muncullah minat bahkan kesungguhan hati para linguist untuk menerapkan teori dan pendekatan linguistik dalam rangka pengkajian sastra. Yang jelas, teori linguistik memberi kemungkinan sebagai faktor penyumbang yang sangat berharga, lewat aplikasinya dalam rangka pengkajian cipta sastra, sebagai karya kreatif. sumbangan linguistik terhadap karya sastra meliputi bidang pengkajian, analisis, penelitian, kritik dan apresiasi sastra.

Harus dicatat bahwa analisis stilistika tidak berpretensi menggantikan kritik sastra, tetapi stilistika diharapkan dapat membuka jalan untuk kritik sastra yang lebih efektif. Kita terpukau menikmati pesona karya sastra secara intuitif. Dalam konteks ini, pengkajian stilistika yang dilakukan tidak bermaksud mematikan intuisi itu atau menggantikan interpretasi intuitif itu.

Disini kita sedang mencari pembenaran, menggali rasionalitas dengan memperhatikan penggunaan sarana bahasanya, mencari bukti kebahasaan yang mendukung interpretasi intuitif itu menuju ke apresiasi sastra.

Stilistika secara sederhana didefinisikan sebagai kajian (yang bersifat linguistik) terhadap gaya, yang jarang dikaji secara murni dengan tujuan demi gaya itu sendiri, adalah sebuah latihan untuk menggambarkan atau melukiskan proses penggunaan sesuatu atau apa yang terciptakan dalam suatu bahasa. Kita secara normal mempelajari gaya karena kita ingin menjelaskan sesuatu. Secara umum stilistika sastra memiliki tujuan memberikan penggambaran hubungan antara bahasa dan fungsi artistiknya. Uraian tersebut seperti diungkapkan Satoto (2012: 37) yang mengatakan bahwa begitu eratnya pengkajian bahasa dan sastra, sehingga bidang studi Stilistika menjadi incaran yang menggairahkan bagi para ahli bahasa dan ahli sastra. konsekuensinya, studi stilistika ada yang memasukkan ke dalam bidang Ilmu Sastra-Stilistika adalah bidang ilmu studi yang sadar berupaya menjembatani pengkajian bahasa dan sastra dengan mengkaji apa sebenarnya hubungan fundamental antara bidang studi bahasa dan sastra. Stilistika adalah tempat pertemuan di antara makro-analisis sastra dan makroanalisis bahasa.

Ratna (2009:5) mengatakan bahwa pada dasarnya gaya ada dan digunakan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Hampir setiap tingkah laku dan perbuatan, sejak bangun pagi hingga tidur di malam hari, disadari atau tidak, dilakukan dengan menggunakan cara tertentu. Demikian juga semua hasil aktivitas

manusia, yang disebut sebagai kebudayaan, diwujudkan melalui cara tertentu, sesuai dengan minat, selera, dan kemauan penciptanya. Dengan singkat stilistika berkaitan dengan pengertian ilmu tentang gaya secara umum, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Maka dari itu, Stilistika memiliki corak modern begitu memberikan gairah dalam artian positif, juga dikembangkan di dalam upaya untuk pengembangbiakkan sebuah subdisiplin di mana metode stilistika akhirnya makin berkembang dan makin kaya oleh teori-teori seperti teori wacana, budaya, dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Louise Hide, Joanna Bourke, and Carmen Mangion (2005) yang mengatakan bahwa pikiran dan budaya untuk mendapatkan wawasan berubah-pengalaman sejarawan sosial dan budaya, serta akademisi, memeriksa dan menganalisis implikasi dari pergeseran wacana dalam narasi pribadi serta komunitas religius, dan dalam teks-teks filosofis, medis dan psikiatris.

Ratna (2009: 381) mengatakan bahwa di satu pihak, bahasa adalah simbol, tanda, dan lambang, tergantung dari teori yang digunakan untuk memahaminya, di pihak lain bahasa adalah alat komunikasi. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara bahasa sastra dengan bahasa sehari-hari, termasuk ilmu pengetahuan. Keseluruhan kosakata dapat diidentifikasi dalam kamus, keseluruhan penulisan juga harus menggunakan cara-cara tertentu, sebagai tata bahasa, tata sastra, dan tata budaya. Berangkat dari uraian tersebut peneliti dapat menguraikan bahwa stilistika telah menjadi sebuah metode dalam bahasa yang paling banyak mendapat penilaian dan diapresiasi terkhusus dalam metode pengajaran dan pembelajaran bahasa. Dalam pedagogi yang tersamar,

stilistika dengan perhatian yang luas pada sumber yang lebih luas dalam sistem bahasa, menikmati harga diri dan tempat yang baik dalam “kosa pengetahuan” para pembelajar bahasa kedua. Senada dengan uraian Lotman dalam Ratna (2009:381) mengatakan bahwa sastra dianggap sebagai sistem model kedua setelah bahasa, di dalamnya bahasa dimanfaatkan, dieksploitasi secara maksimal.

Ratna (2009:13) mengatakan bahwa stilistika sebagai ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa dipihak lain, maka sumber penelitiannya adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. jadi, meliputi baik karya sastra dan karya seni pada umumnya, maupun bahasa sehari-hari. Darbyshire dalam Ratna (2009:13) menunjukkan dua cara untuk mengidentifikasi gaya bahasa, yaitu: a) secara teoretis, dilakukan dengan penelitian ilmiah, misalnya pada saat menganalisis sebuah karya sastra, b) secara praktis, melalui pengamatan langsung terhadap pemakaian bahasa sehari-hari, misalnya, melalui pemakaian berbagai perumpamaan. keduanya tidak dapat dipisahkan sebab baik secara pertama maupun kedua dapat digunakan sebagai penelitian ilmiah atau semata-mata sebagai pengamatan sepintas. Meskipun demikian, dikaitkan dengan relevansinya, sebagai kekhasan itu sendiri, bahasa yang diciptakan dengan sengaja, bahkan sebagai bahasa yang artifisial maka stilistika pada umumnya dibatasi pada karya sastra.

Berangkat dari uraian diatas, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa Stilistika adalah metode interpretasi di mana tujuan utamanya diletakkan pada bahasa. Bahasa begitu penting dalam stilistika karena keragaman bentuk dalam

bahasa, pola bahasa, dan tingkat yang menyatakan struktur linguistic merupakan indeks yang penting dari fungsi sebuah teks sebagai sebuah wacana adalah sebuah pintu gerbang dari penafsirannya. Objek utama kajian stilistika adalah sastra, baik sastra yang dinisbatkan secara institusional sebagai “seni tinggi” atau bentuk penulisan non-kanonik yang lebih populer.

Melakukan stilistika ditujukan untuk mengeksplorasi kreativitas dalam berbahasa. Melakukan stilistika dengan demikian akan mampu memperkaya cara kita berpikir tentang bahasa dan sebagaimana telah diobservasi, melakukan eksplorasi terhadap bahasa akan memberikan pemahaman dan manfaat yang substansial di dalam upaya memahami sebuah teks (termasuk di dalamnya sastra) yang kita miliki. Dengan seluruh kesatuan model bahasa pada persediaan yang kita miliki, metode ini mampu memperjelas secara inheren dan akan mencerminkan dengan sendirinya. Metode ini memiliki kapasitas refleksif yang amat penting sebagaimana ini bisa memperjelas sistem gaya bahasa yang menjadi asalnya atau derivasinya. Uraian tersebut sesuai dengan penelitian dalam jurnal internasional University of Singapore yang mengatakan bahwa Stilistika telah menjadi sebuah metode dalam bahasa yang paling banyak mendapat penilaian dan diapresiasi terkhusus dalam metode pengajaran dan pembelajaran bahasa. Dalam pedagogi tersamar, stilistika dengan perhatian yang luas pada sumber yang lebih luas dalam sistem bahasa, menikamati harga diri dan tempat yang baik dalam kosa pengetahuan para pembelajar bahasa kedua.

Abram dalam Nurgiyantoro (2012: 280) mengatakan bahwa stilistika merupakan sebuah metode analisis karya sastra. Ia dimaksudkan untuk menggantikan kritik yang bersifat subjektif dan impresif dengan analisis stile teks kesastraan yang lebih objektif dan ilmiah. Metode teknik analisis ini akan menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus dalam sebuah karya. Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa (a) fonologi, misalnya pola suara ucapan dan irama. (b) sintaksis, misalnya jenis struktur kalimat, (c) leksikal, misalnya penggunaan kata abstrak atau konkret, frekuensi penggunaan kata benda, kata kerja, sifat dan (d) penggunaan bahasa figuratif, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, permainan struktur, pencitraan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2012:280).

b. Gaya Bahasa dalam Kajian Stilistika

Berbicara tentang fungsi puitik suatu bahasa, kita akan langsung berasosiasi pada karya sastra dan ekspresi berbahasa seseorang, terutama yang berkaitan dengan dunia kesusastraan, tidak bisa dilepaskan dari persoalan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan salah satu perwujudan pendiksi yang akurat dan sugestif dari pengarang atau penyair. Lebih semarak dalam wacana-wacana informative dan ilmiah, dalam karya sastra, prosa fiksi, puisi, dan naskah drama, banyak kita temukan pemakaian gaya bahasa yang beraneka ragam dan berwarna-warni. Tanpa eksistensi karya sastra, pembicaraan tentang gaya bahasa terasa kurang semarak.

Eddy (1991 : 83), menerangkan tentang gaya bahasa yang pemakaiannya lebih spesifik, khususnya dalam dunia sastra. Dalam kesusastraan, gaya berarti

cara seseorang pengarang mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya melalui karya sastra yang ditulisnya. Gaya seorang pengarang dapat dicermati melalui bahasa karyanya. Gaya dibentuk dengan pilihan kata (diksi), ungkapan, dan simbol. Gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan. Perbedaannya, dalam kehidupan sehari-hari, dalam aktivitas nonseni gaya menduduki posisi skunder, sedangkan dalam karya sastra dan karya seni tanpa keindahan. Proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh penulisnya. Dalam penulisan, dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat penulis melakukannya secara berulang-ulang.

Gaya seorang pengarang merupakan ekspresi pribadi pengarang itu. Kekhasan tidak mungkin dijumpai pada pengarang lain. Tidak ada pengarang yang memiliki gaya yang persis sama dengan pengarang lain. Gaya penulisan yang khas dari seorang pengarang atau penyair sangat erat kaitannya dengan gaya bahasa yang dipakainya dalam berekspresi dan dalam tataran ilmiah. Hal ini dikaji dalam stilistika.

Menurut Sayuti (2001 : 161), stilistika diartikan sebagai bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra. Memang stilistics yang diterjemahkan sebagai ilmu gaya bahasa itu tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra, ini berarti studi tentang stilistika dalam praktiknya harus mendalami keberagaman seluk-belik dan pernik-pernik gaya bahasa. Stilistika terfokus pada karya

sastra, baik prosa maupun puisi, nyaris tidak pernah beranjak dari karya sastra, karena dalam karya sastralah persoalan *style* mendapatkan aksentuasi dan eksplorasinya yang maksimal, meskipun dalam wacana-wacana bukan sastra, kadang-kadang kita jumpai juga pemakaian gaya bahasa.

Dengan demikian stilistika adalah penyelidikan wacana sastra atau cara pengungkapan dalam sastra yang potensinya terdapat di dalam setiap bahasa itu sendiri, dalam kemungkinan untuk koherensi yang diberikan oleh setiap bahasa untuk ungkapan sehari-hari : pembentukan rumus bahasa supaya rumus itu cocok dengan konteksnya yang baru (Satoto, 2012: 106).

c. Gaya Bahasa

Keraf (2005: 112) mengatakan bahwa Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Hakikat gaya (*style*) tidak lain adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Maka, kita lalu mengenal ‘gaya bahasa’, ‘gaya bertingkah’, gaya berpakaian dan sebagainya (Keraf, 2005:150).

Sudjiman (1993: 13) menyatakan bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra

dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

(Dalam Nurgiantoro, 2002:276). Gaya bahasa adalah bagaimana seorang pengarang menyatakan mengenai apa yang ingin dikatakan atau disampaikan. Keraf (2000: 113) berpendapat bahwa gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas dengan memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.

Suatu gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut.

- a. Kejujuran : kejujuran dalam bahasa berarti, mau mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Sebab itu ia harus digunakan pula secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.
- b. Sopan santun : memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa ditunjukkan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca memeras keringat untuk mencari tahu apa yang *commit to user* ditulis. Kesingkatan sering jauh lebih efektif

daripada jalinan yang berliku-liku. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien. Diantara kejelasan dan kesingkatan sebagai ukuran sopan santun syarat kejelasan masih jauh lebih penting daripada syarat kesingkatan.

- c. Menarik : sebuah gaya bahasa harus pula menarik. Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen : variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, vitalitas, dan penuh daya khayal.

Gaya bahasa adalah cara atau teknik mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk lisan atau tulisan dengan menggunakan bahasa kias sehingga memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang, menghasilkan suatu pengertian yang jelas, menarik bagi pembaca. Nurgiantoro (2002: 296), pemajasan adalah bentuk pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara dalam pengungkapan gagasan pengarang yang digunakan dengan media bahasa agar menimbulkan keindahan yang akan menunjukkan sikap dan kepribadian pengarang. Gaya bahasa yang digunakan pengarang antara satu dengan yang lainnya berbeda.

d. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan-pandangan atau pendapat-

pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama, dilihat dari segi non bahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri. Untuk melihat gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah non bahasa tetap diperlukan. Tetapi untuk memberi keterampilan, maka uraian mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan.

Keraf (2000:116) membagi gaya bahasa menjadi empat, yaitu: 1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; 2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana; 3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; dan 4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa ini membahas ketepatan dan kesesuaian dalam situasi-situasi tertentu. Kata yang paling tepat untuk posisi dalam kalimat dan tepat tidaknya pemakaian kata tersebut dari lapisan pemakai bahasa dalam masyarakat. Gaya bahasa ini meliputi:

- a. Gaya bahasa resmi : gaya dalam bentuknya yang lengkap, yang digunakan dalam kesempatan yang resmi, diharapkan yang mempergunakannya dengan baik dan terpelihara, dengan gaya tulisan dengan tingkat tertinggi, yang semuanya diambil dari bahasa standar yang terpilih.
- b. Gaya bahasa tak resmi : dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan yang kurang formal, lebih variasi, lebih santai serta pilihan kata-katanya lebih sederhana, kalimatnya lebih singkat.
- c. Gaya bahasa percakapan : kata-katanya adalah populer dan kata-kata percakapan.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa ini didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya bahasa ini meliputi:

- a. Gaya sederhana adalah gaya yang dipakai untuk member instruksi, perintah, pelajaran. Gaya bahasa ini tepat untuk menyampaikan fakta dan pembuktian.
- b. Gaya mulia dan bertenaga adalah gaya bahasa yang penuh vitalitas dan energi. Nada yang agung dan mulia dapat menggerakkan emosi pendengar.
- c. Gaya menengah adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan suasana senanga dan damai yang biasanya disisipi dengan humor. Gaya ini bersifat lemah lembut dan sopan santun dengan menggunakan metafora dalam pemilihan katanya sehingga akan lebih menarik.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat bersifat periodik, kendur, dan berimbang. Periodik apabila bagian yang terpenting mendapatkan penekanan di akhir kalimat. Kendur apabila penekanan dilakukan di awal kalimat. Berimbang apabila dua bagian kalimat atau lebih memiliki kedudukan sederajat. Gaya bahasa ini meliputi:

- a. Klimaks: diturunkan dari kalimat yang bersifat periodic, mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.
- b. Antiklimaks: dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.
- c. Paralelisme: semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.
- d. Antitesis: sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.
- e. Repetisi: perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa ini sering disebut sebagai “trope” yang berarti penyimpangan. Gaya berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotasi atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa ini dibagi menjadi dua, yaitu gaya retorik dan gaya kiasan.

Gaya bahasa retorik:

- a. Aliterasi: semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.
- b. Asonansi: semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama.
- c. Anastrof: semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.
- d. Apofasis: sebuah gaya dimana penulis menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.
- e. Apostrof: semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.
- f. Asindeton: suatu gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
- g. Polisindeton: suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton.
- h. Kiasmus: semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain.
- i. Elipsis: suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi sendiri oleh pembaca.
- j. Eufemismus: mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik dengan tujuan yang baik.

- k. Litotes: semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan erendahkan diri.
- l. Histeron Proteron: semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis
- m. Plonasme dan Tautologi: acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran.
- n. Perifrasis: gaya yang mirip dengan pleonasme.
- o. Prolepsis: semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi.
- p. Erotesis: semacam pertanyaan yang tidak menghendaki adanya suatu jawaban.
- q. Silepsis dan Zeugma: dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan.
- r. Koreksio: suatu gaya yang berwujud.
- s. Hiperbol: semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal.
- t. Paradoks: semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
- u. Oksimoron: suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

Gaya bahasa kiasan:

- a. Simile: perbandingan yang bersifat eksplisit.

- b. Metafora: semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat.
- c. Alegori: cerita singkat yang mengandung kiasan.
- d. Parabel: kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia yang selalu mengandung tema moral.
- e. Fabel: metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang.
- f. Personifikasi: semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.
- g. Alusi: semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
- h. Eponim: suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu.
- i. Epitet: semacam acuan yang menyatakan suatu sifat yang khusus dari seorang atau sesuatu hal.
- j. Sinekdoke: semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan.
- k. Metonimia: suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.
- l. Antonomasia: sebuah bentuk khusus dari sinekdoke.
- m. Hipalase: dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada kata lain.

- n. Ironi: mengatakan sesuatu dengan makna berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (sindiran).
- o. Inuendo: sebuah sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Dengan membedakan empat dasar bagi uraian mengenai gaya bahasa diatas berarti tiap bidang itu terlepas satu dari yang lain. Perbedaannya terletak pada sudut tinjauannya. Sebuah gaya eufimismus misalnya bila dilihat dari segi pilihan kat dapat dimasukkan dalam gaya resmi, gaya percakapan, atau gaya tak resmi, jika dilihat dari struktur kalimat mungkin termasuk gaya klimaks, antiklimaks, paralelisme, sedangkan dilihat dari segi nada dapat digolongkan dalam gaya mulia, menengah, atau sederhana.

2. Pengertian Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* ‘membuat’ atau poeisis ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminudin, 2011: 134).

Waluyo (2010: 10) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk kasusastraan yang paling tua. Definisi puisi sulit diberikan. Untuk memahami puisi biasanya diberikan ciri-ciri karakteristik puisi dan unsur-unsur yang membedakan puisi dari karya sastra yang lainnya. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi

telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Bentuk karya sastra puisi memang dikonsep oleh penulis atau penciptanya sebagai puisi dan bukan bentuk prosa yang kemudian dipuisikan. Tipografi puisi sejak kelahirannya menunjukkan baris-baris putus yang tidak membentuk kesatuan sintaksis seperti dalam prosa, baris-baris prosa berkesinambungan membentuk kesatuan sintaksis. Dalam puisi terjadi kesenyapan antara baris yang satu dengan baris yang lain karena konsentrasi bahasa yang begitu kuat (Waluyo, 2010: 3-4).

Abrams (1979:48) mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi tidak langsung dalam kata-kata atau lebih tepatnya kata-kata berirama dari beberapa emosi yang menguasai atau rasa yang berkuasa atau perasaan yang langsung muncul dalam diri penyair. Selanjutnya Abrams menyatakan bahwa puisi dari hampir segala usia ditulis dalam bahasa khusus, “sebuah diksi puitis”, yang meliputi kata, frase, pola sintaksis yang bergaya, dan lebih dari sekadar percakapan biasa.

Mengutip pendapat Mc. Caulay, Hudson dalam Aminudin (1987:134) diungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Rumusan pengertian puisi diatas, sementara ini dapatlah kita terima karena kita sering kali dirajuk oleh ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan

keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana tertentu sewaktu membaca suatu puisi.

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki kemungkinan banyak makna. Hal ini disebabkan adanya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa didalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dan adonan roti (Reeves, 1978:26). Selanjutnya Thomas Caelyle menyatakan bahwa puisi merupakan ungkapan pikiran yang bersifat musikan (Kennedy, 1971: 331).

Clive Sansome (1960: 6) memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Coleridge (1960) dalam Waluyo (2010: 26) mengatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair karena bahasanya harus bahasa pilihan, maka gagasan yang dicetuskan harus diseleksi dan dipilih yang terbagus pula.

Perrine (1979) dalam Waluyo (2010: 27- 28) menambahkan bahwa puisi adalah bahasa universal dan hampir sama kuno. Orang yang paling primitif telah menggunakannya, dan yang paling beradab telah dibudidayakan dalam segala zaman dan semua negara, puisi yang telah ditulis dan dibaca atau lited dengan penuh semangat oleh semua jenis atau kondisi orang, oleh tentara,

negarawan, pengacara, petani, dokter, ilmuwan, rohaniawan, filsuf, raja-raja, dan ratu. Dalam segala usia ini terutama keprihatinan berpendidikan, cerdas, dan sensitif, dan mengimbau, dalam bentuk sederhana, untuk yang tidak berpendidikan atau bagi anak-anak. Mengapa? Ada dua alasan (1) Karena kenikmatan yang diberikan dan (2) Suatu jenis bahasa yang mengatakan lebih dan lebih kuat daripada bahasa biasa.

Antara puisi dan bentuk sastra imajinatif tidak ada perbedaan yang tajam. Puisi dapat diakui oleh susunan garis-garis pada halaman atau penggunaan bahasa. Puisi adalah semacam multidimensi. Bahasa biasa seperti yang kita gunakan untuk berkomunikasi informasi pada dimensi itu ditunjukkan hanya sebagian dari pendengar, pemahamannya. Salah satu dimensi adalah intelektual. Puisi, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi pengalaman setidaknya empat dimensi, (1) dimensi intelektual, (2) dimensi sensual; (3) dimensi emosional; dan (4) dimensi imajinatif.

Puisi mencapai dimensi yang ekstra dengan menggambar lebih lengkap dan lebih konsisten daripada bahasa yang biasa sejumlah sumber daya bahasa lebih dari yang khas puisi. Di antara berbagai sumber daya adalah konotasi, perumpamaan, metafora, simbol, paradoks, ironi, kiasan, repetisi, ritme, dan pola. Sementara itu Waluyo (2010: 29) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Struktur fisik atau metode puisi tersebut juga dipengaruhi pula oleh penyimpangan bahasa dan sintaksis dalam puisi. Adapun struktur batin adalah struktur yang berhubungan dengan tema, perasaan, nada dan suasana, amanat dan pesan.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas dan irama yang terkandung didalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi dikarenakan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif, yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian (Koesasih, 2003: 206).

Jan Mukarovsky dalam Satoto (2012: 115) mengemukakan beberapa sukarnya untuk menyebutkan ciri-ciri khusus bahasa puisi, karena adanya persamaan penggunaannya dengan bahasa nonpuisi. Mukarovsky menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa hanya ada satu sifat tertentu dalam bahasa puisi. Bahasa puisi tidak selalu berupa ‘ekspresi hiasan’ (*ornamental expression*); bukan juga keindahan yang menjadikan ciri khasnya; tidak pula identik dengan bahasa emosional; dan tidak sepenuhnya bercirikan secara khusus oleh kekongkritannya atau keplaktisan; ini berarti kemenduaan (*ambiguity*). Bahasa puisi menempatkan fungsi sebagai ciri khusus yang tetap.

Fungsinya merupakan madus pemanfaatan (*mode of utilizing*) sifat-sifat dari gejala-gejala (fenomena) yang dikemukakan. Secara fungsional bahasa puisi.

Dalam penafsiran puisi tidak dapat lepas dari faktor genetik puisi. Faktor genetik puisi dapat memperjelas makna yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan khas penyair. Untuk genetik itu adalah penyair dan kenyataan sejarah. Pernyataan tersebut senada dengan penelitian Bryn Mawr Review of comparative literature (2012) mengatakan bahwa Sebagai disiplin perbandingan sastra telah diperluas untuk mengambil di lingkup seni sejarah, filosofi dan filosofis fiksi, studi aneh, etnografi, pengasingan dan diaspora studi, untuk beberapa nama, itu telah menunjukkan bagaimana sastra baik menghasilkan dan campur tangan dalam budaya. Sedangkan secara taksonomis sastra dipahami sebagai media yang tertulis budaya di tempat tertentu produksi estetika, itu sekarang dipandang sebagai terlibat diskursif, analitik, dan kiasan rezim pengetahuan, etika, dan seni yang melampaui logika apperceptual hanya manusia. Namun, ini tidak berarti kematian subjek tetapi sebaliknya mengungkapkan dan menggarisbawahi intersubjective atau bersama bentuk persepsi yang berkembang dalam interaksi antara manusia dan hewan dan manusia dan mesin. Memperluas cakrawala studi sastra banding merevisi pengertian kita budaya dengan menciptakan idiom yang redraw batas-batas imajiner sosial dan unsettle kepuasan disiplin.

Berpijak dari uraian tentang pengertian puisi di atas, maka puisi dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan

pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan kekuatan bahasa.

3. Struktur Lahir Puisi

Waluyo (2008: 83- 103) menyatakan bahwa struktur lahir puisi yang disebut juga dengan metode puisi terdiri dari (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figurasi atau majas, (5) Versifikasi, dan (6) tata wajah atau tifografi. Struktur fisik atau metode puisi tersebut juga dipengaruhi pula oleh penyimpangan bahasa dan sintaksis dalam puisi.

a. Metode puisi

1) Diksi

Diksi adalah pilihan kata atau rase dalam karya sastra (Abrams, 1979: 48). Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat, sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi sering kali juga menjadi ciri khas seorang penyair atau zaman tertentu.

2) Bahasa Figuratif atau Majas

Bahasa Figurasi atau figurative language merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang maka katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu (Abrams, 1974:4). Bahasa figurasi atau majas sering juga disebut bahasa kias, memiliki beberapa jenis, yaitu personifikasi, metafora, perumpamaan (simile), metonimia, sinekdoke, dan alegori (Pradopo, 2005: 93).

3) Pengimajian

Pengimajian (*imagery*) merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata (Pradopo, 2005: 79). Ada bermacam-macam jenis citraan, sesuai dengan indra yang menghasilkannya, yaitu (1) citraan penglihatan (*visual imagery*), (2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), (3) citraan rabaan (*thermal imagery*), (4) citraan pengecapan (*tactile imagery*), (5) citraan penciuman (*alfactory imagery*), (6) citraan gerak (*kinesthetic imagery*).

4) Kata Konkret

Berdasarkan bentuk dan isi, kata-kata konkret dalam puisi dapat dibedakan antara (1) lambang, yakni bila kata-kata itu mengandung makna seperti makna dalam kamus (makna leksikal) sehingga aua maknanya tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan lain (makna denotatif), (2) utterance atau indice, yakni kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan dalam konteks pemakaian, dan (3) symbol, yakni bila kata-kata itu mengandung makna ganda (makna konotatif) dengan melihat bagaimana hubungan makna kata tersebut dengan makna kata lainnya (analisis kontekstual), sekaligus berusaha menemukan fitur semantisnya lewat kaidah proyeksi, mengembalikan kata ataupun bentuk larik (kalimat) ke dalam bentuk yang lebih sederhana lewat *pendekatan parafrastis*.

Lambang dalam puisi mungkin dapat berupa kata tugas, kata dasar, maupun kata bentukan. Sedangkan simbol dapat dibedakan antara (1)

blank symbol, yakni bila simbol itu, meskipun acuan maknanya bersifat konotatif, pembaca tidak perlu menafsirkannya karena acuan maknanya sudah bersifat umum, misalnya “tangan panjang”, “lembah duka”, “mata keranjang”, (2) *natural symbol*, yakni bila symbol itu menggunakan realitas alam, misalnya “cemara pun gugur daun”, “ganggang menari”, “hutan kelabu dalam hujan”, dan (3) *private symbol*, yakni bila symbol itu secara khusus diciptakan dan digunakan penyairnya, misalnya “aku ini binatang jalang”, “mengabut nyanyian”, “lembar bumi yang fana”. Batas antara private symbol dengan natural symbol dalam hal ini seringkali kabur. Sejalan dengan telaah kata di atas, Effendi (1973: 141) mengemukakan adanya istilah pengimajian, yakni penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. Adanya kekongkretan dan kecermatan makna kata-kata dalam puisi membuat pembaca lebih mampu mengembangkan daya imajinasinya sekaligus mengembangkan daya kritisnya dalam upaya memahami totalitas makna suatu puisi.

5) Versifikasi (Rima, Ritme, dan Metrum)

Bila berbicara tentang versifikasi berarti membicarakan pula masalah bunyi dalam puisi, yang meliputi konsep tentang:

(a) *Rima*, yang didalamnya masih mengandung berbagai aspek, meliputi:

Asonansi atau runtun vocal, aliterasi atau purwakanti, rima akhir, rima dalam, rima rupa, rima identik, dan rima sempurna. Baris

dalam puisi, pada dasarnya merupakan pewadah, penyatu, dan pengembangan ide penyair yang diawali lewat karya. Akan tetapi, sesuai dengan keberadaan baris itu dalam puisi, maka penataan baris juga harus memperhitungkan masalah rima serta penatan pola persajakan. Dalam hal ini dikenal adanya istilah enjambemen, yakni pemenggalan larik suatu puisi yang dilanjutkan pada larik berikutnya. Sebagai salah satu elemen puisi, keberadaan larik di dalamnya tidak dapat kita lepaskan antara yang satu dengan lainnya dengan kata lain, lari-larik dalam puisi, meskipun pada umumnya merupakan satuan yang lebih besar daripada kata, pertalian makna antara larik yang satu dengan lainnya juga ditunjukkan oleh adanya mekanisme buni dalam hubungan rima.

- (b) *Irama*, yakni paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalitas, baik berupa alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu. Timbulnya irama itu, selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian aksentuasi dan itonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara oral, dan,
- (c) *Metrum* atau ragam bunyi meliputi bunyi euphony, bunyi cacophony, dan onomatope. Peranan bunyi dalam puisi untuk menciptakan nilai kendahan lewat unsur musikalitas atau kemerduan, menuansakan makna tertentu sebagai perwujudan rasa dan sikap penyairnya, dan

menciptakan suasana tertentu sebagai perwujudan suasana batin dan sikap penyairnya.

(6) Tata Wajah atau Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf. Namun membentuk bait. Baris puisi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tetntu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri ynag demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya.

4. Struktur Batin Puisi

Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair sedangkan untuk struktur batin Richards (1976: 180-181) menyebut makna atau dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sence*), perasaan penyair (*feeling*), nada ata sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

Sebagai sebuah totalitas yang dibentuk oleh elemen atau unsur intrinsik tertentu, puisi menurut Wellek & Warren (1990:217) dapat dibagi dalam beberapa unsur, meliputi (1) bunyi atau *sound stratum*, (2) arti atau *units of meaning*, (3) dunia atau realitas yang digambarkan penyair, (4) dunia yang bersifat metafisis, maka I. A Richards dalam Aminuddin (1987: 147) mengungkapkan bahwa makna itu meliputi (1) *sense* (2) *matter*, (3) *feeling*, (4) *tone*, (5) *total of meaning*, dan (6) *theme*, serta *intention*.

Selain dua ragam pembagian makna diatas, dalam hal puisi atau karya sastra pada umumnya, Ingarden dalam Aminuddin (1987: 148) membedakan antara (1) makna, (2) dunia rekaan yang diciptakan pengarang, (3) *point of view*, yang berkaitan dengan masalah penyikapan dan (4) *methaphysical qualities* atau makna yang memiliki kualitas metafisis. Keseluruhan aspek makna itu terpapar lewat media bunyi yang berkaitan dengan tata bahasa, yakni morfologi dan sintaksis yang dalam penelaahannya tidak dapat dilepaskan dari telaah makna yang berhubungan dengan berbagai model pemaknaan yang ada.

Dalam pembahasan ini, acuan berpikir yang digunakan berorientasi pada pembagian makna dari Richards dalam Aminuddin (1987: 149) dengan pertimbangan bahwa pembagian makna menurut Richards itu pengidentifikasian serta pembagiannya lebih mudah. Selain itu, bila pembaca sudah memahami unsur-unsur makna seperti yang diungkapkan I. A. Richards itu, untuk membawa ke pembagian makna seperti yang

diungkapkan Wellek & Warren maupun Ingarden sangat mudah. Paparan lebih lanjut tentang pembagian makna menurut Richards dalam Aminuddin (1987: 150) sbagai berikut.

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-master yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan, jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusin, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes keidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedukaan hati karena cinta.

Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir-penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi obyektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).

Sementara itu menurut Aminuddin (1987:150) tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Tema berbeda dengan pandangan moral ataupun message

meskipun tema itu dapat berupa sesuatu yang memiliki nilai rohaniyah. Disebut tidak sama dengan pandangan moral maupun message karena tema hanya dapat diambil dengan jalan menyimpulkan inti dasar yang terdapat di dalam totalitas makna puisi, sedangkan pandangan moral atau message dapat saja berada dalam butir-butir pokok pikiran yang ditampilkannya. Dengan kata lain, bidang cakupan tema lebih luas daripada pandangan moral maupun message.

b. Perasaan

Perasaan disebut juga *feeling dan tone*. *Feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi karena setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatarbelakangi oleh sikap tertentu pula.

Waluyo (2008: 140) mengatakan bahwa perasaan Chairil Anwar berbeda dengan perasaan Toto Sudarto Bachtiar berbeda pula dengan Rendra dan Arifin C. Noer dalam menghadapi pengemis. Toto Sudarto Bachtiar menghadapi gadis kecil berkaleng kecil dengan perasaan iba hati karena rasa belas kasihnya. Penyair bahkan ingin “ikut gadis kecil berkaleng kecil” itu. Rendra memandang bahwa pengemis tidak berusaha keras untuk menopang kehidupannya. Sikap Chairil Anwar sama dengan sikap Rendra. Mereka tidak memiliki rasa belas kasih kepada para pengemis.

c. Nada dan suasana

Nada atau sense adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair lewat puisi yang dihidrarkannya. Terdapatnya sense dalam suatu puisi, pada dasarnya akan berhubungan dengan gambaran dunia atau makna puisi secara umum yang ingin diungkapkan penyairnya. Dalam analisis puisi, keberadaan sense tersebut akan membuahkan pertanyaan, “Apa yang ingin dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakan?”

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Sering kali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca. Hal ini dapat kita jumpai dalam puisi-puisi mbeling.

Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca jika berbicara tentang sikap penyair, maka berbicara pula tentang nada. Jika berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka berbicara pula tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada dan puisi menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan

suasana penuh pembrontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menmbulan suasana khusyuk. Begitu seterusnya.

Demikianlah nada puisi yang dapat dihayati melalui puisi. Dalam nada ini dapat dihayati sikap penyair yang secara tersirat dapat ditangkap oleh pembaca. Jadi tidak secara harfiah. Pembaca menghayati suasana yang ditimbulkan oleh nada puisi. Sebab itu, nada puisi berhubungan erat dengan suasana.

d. Amanat (Pesan)

Amanat dalam puisi adalah maksud hendak disampaikan atau himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair. Tiap penyair bermaksud ikut meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan. penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara obyektif, namun subyektif berdasarkan interpretasi pembaca. Peranan pengajaran apresiasi puisi sangat penting dalam meningkatkan daya apresiasi pembaca sehingga tafsiran akan makna yang diberikan pembaca tidak jauh brbeda dengan maksud penyair. Sebab itu telaah tentang penyair beserta aliran, filsafat, dan jamannya merupakan sumbangan terhadap penafsiran amanat puisi, sehingga penafsirannya lebih mendekati kehendak penyair.

5. Nilai Pendidikan dalam Sastra

a. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga

atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan., mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempeunyai penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986: 3). Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Menurut Soedomo (2003: 18) pendidikan adalah bantuan atau tuntunan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan yang dilakukan. Ada tiga paham tentang penilaian karya sastra, yaitu: penilaian relativisme, penilaian absolutisme, dan penilaian perspektivisme. Penilaian relativisme adalah paham penilaian yang menghendaki “Tidak adanya penilaian lagi” atau penilaian yang dihubungkan dengan tempat dan zaman terbitnya karya sastra. Bila suatu karya sastra. Bila suatu karya sastra dianggap bernilai oleh suatu masyarakat pada suatu tempat dan zaman tertentu, maka karya sastra

haruslah dianggap bernilai pula apada zaman dan tempat lain. Jadi, karya sastra itu tidak menghendaki adanya penilaian. Penilaian absolutisme adalah paham yang menilai karya sastra berdasarkan paham, aliran-aliran, politik moral ataupun berdasarkan pada norma-norma tertentu yang sifatnya dogmatis dan berdasarkan pada metode literer, tidak berdasarkan pada hakikat dan fungsi karya sastra. Paham- paham, aliran, dan kepentingan politik yang seharusnya dinomorduakan, justru lebih diutamakan.

Nilai pendidikan adalah suatu gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan sosial. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan artistik, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan ruhaniah pembaca.

Nilai pendidikan pada dasarnya juga merupakan suatu nilai yang telah beranjak jauh dari pesan tersurat yang terdapat dalam suatu cipta sastra (Aminudin, 1987: 47- 49). Sebab itulah penerapan pendekatan didaktis dalam apresiasi sastra yang akan menuntut daya kemampuan intelektual, kepekaan rasa maupun sikap yang mapan dari pembacanya.

Bagi pembaca pada umumnya, pemahaman terhadap nilai pendidikan dalam tingkatan dalam pemilihan bahan yang sesuai dengan pengetahuan maupun tingkat kematangannya akan terasa lebih banyak mengasyikkan. Hal itu terjadi karena pembaca ada umumnya berusaha mencari petunjuk bahwa keteladanan lewat teks yang dibaca. Akan tetapi, pada sisi lain

sikap itu juga berkontras dengan sikap tidak senangnya jika harus menerima pesan, petuah atau nasihat dari orang lain yang bernada menggurui. Oleh sebab itulah, dengan menemukan nilai-nilai pendidikan lewat daya pikir kritisnya sendiri, nilai yang didapat akan lebih mengendap pada aspek kejiwaannya serta lebih menikmati batinnya.

Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak saja lahir karena kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptaannya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dll, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Sastrawan pada waktu menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu.

Menacar nilai luhur dari karya sastra adalah menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya. Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik. Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk

dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang secara umum terdapat dalam puisi adalah sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Agama

Wijaya (1982: 11) mengatakan bahwa religiositas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa “du cucur” dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasi dan rasa manusiawi) kedalaman pribadi manusia. Nilai dasar kemanusiaan yang religius, semua pemeluk agama mengakuinya seperti: (1) membantu, membela kaum yang lemah; (2) mengakui persamaan derajat manusia (hak azasi manusia); (3) memperjuangkan keadilan, kebenaran, kejujuran, kemerdekaan, perdamaian; (4) menentang adanya penindasan sesama manusia dan sebagainya.

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut

keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religious bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 326). Semi (1993: 21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita baru memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (1993: 21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai religius yang merupakan nilai keohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral

(Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005: 194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu , masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Moral merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai buruk , benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan dimana individu itu berada. Menurut Suseno (1998: 58) menegaskan bahwa “Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam tindakan lahiriah, tindakan yang merupakan ungkapan sepenuhnya dan sikap hati”. Kesadaran manusia untuk senantiasa bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya akan dapat membentuk pribadi seseorang yang senantiasa memegang teguh nilai-nilai moral yang telah dimilikinya.

Dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai moral ditempatkan pada posisi sebagai patokan dalam menentukan makna baik buruknya perilaku manusia dalam lingkungan tersebut. Adanya kesadaran moral dapat menggugah timbulnya rasa wajib, yaitu: (1) wajib berbuat baik, wajib

tolong menolong, wajib cinta tanah air dan sebagainya; (2) bahwa kesadaran moral itu, menggugah rasa kemanusiaan, rasa persaudaraan, rasa ingin berkorban bagi kepentingan orang lain, rasa mau berbuat kebajikan, dan (3) bahwa kesadaran moral itu, membangkitkan rasa instrepeksi.

3. Pendidikan Nilai Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995: 80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Pendidikan budaya

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Koentjaraningrat (1985: 18) mengemukakan bahwa sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam kehidupan.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Eko Marini, Tesis 2010. Penelitian yang berjudul “Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata terdapat pada leksikon bahasa asing, leksikon bahasa Jawa, leksikon ilmu pengetahuan, kata sapaan, kata konotatif pada judul. Kekhususan aspek morfologis dalam novel Laskar Pelangi yaitu pada penggunaan afiksasi leksikon bahasa Jawa dan bahasa Inggris serta reduplikasi dalam leksikon bahasa Jawa. Kemudian aspek sintaksis meliputi penggunaan repetisi, kalimat majemuk dan pola kalimat inversi. Pemanfaatan gaya bahasa figuratif yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca yaitu idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola. Analisis di atas menunjukkan bahwa penulis mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain dari yang lain. Keunikan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis. Hal itu menghasilkan style tersendiri yang menjadi ciri khusus Andrea Hirata dalam menuangkan gagasannya melalui novel Laskar Pelangi.
 - a. Persamaan karya Eko Marini dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji pemanfaatan gaya bahasa figuratif yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca yaitu idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, dan hiperbola. Analisis di atas menunjukkan bahwa penulis mampu menonjolkan

keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik dan lain dari yang lain. Keunikan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis. Hal itu menghasilkan style tersendiri.

- b. Perbedaannya adalah objek yang diteliti berbeda, objek yang diteliti Eko Marini adalah Novel sedangkan penulis objek yang diteliti adalah puisi. Selain itu dalam penelitian Eko Marini tidak ada nilai-nilai pendidikan sedangkan penulis menggunakan nilai-nilai pendidikan.
2. Lilik Muryani, Tesis 2012. Penelitian yang berjudul “Kajian Stilistika dan Nilai Pendidikan dalam Novel Lintang Karya Nanarina” Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel Lintang karya Nanarina terdapat: (1) gaya bahasa: (a) gaya bahasa pertentangan: hiperbola, litotes, sarkasme, dan antitesis; (b) gaya bahasa penegasan: klimaks, antiklimaks, asidenton, retorik, dan koreksio; (c) gaya bahasa perbandingan: personifikasi, metafora, simile/perumpamaan, dan asosiasi; (d) gaya bahasa pertautan: metonimia; (e) gaya bahasa perulangan: asonansi; (2) nilai-nilai pendidikan: (a) nilai pendidikan religius; (b) nilai pendidikan moral; (c) nilai pendidikan sosial; (d) nilai pendidikan budaya.
 - a. Persamaan karya Lilik Muryani dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa dan nilai pendidikan.
 - b. objek yang diteliti berbeda, objek yang diteliti Lilik Muryani adalah Novel sedangkan penulis objek yang diteliti adalah puisi.
3. Tri Widiatmi, Tesis 2010. Penelitian yang berjudul Kajian Stilistika Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng Karya Taufiq Ismail.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa, kekhasan aspek morfologis, pemilihan kata (diksi), penggunaan kata-kata konkrit, pengimajian kata, dan pemilihan bahasa figuratif (majas) dalam Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Semua judul puisi dalam kumpulan puisi Tirani dan Benteng dijadikan sebagai sumber data primer. Dalam pengumpulan data digunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Proses analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu analisis dengan menggunakan langkah-langkah: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian stilistika terhadap puisi-puisi dalam kumpulan puisi Tirani dan Benteng ini dapat disajikan secara ringkas sebagai berikut. Pola bunyi bahasa yang dominan muncul adalah rima persajakan, asonansi /a/, /e/, /i/, /u/, dan aliterasi /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, dan /t/. Dengan adanya pola bunyi tersebut mampu membuat puisi-puisi dalam kumpulan puisi tersebut menjadi lebih indah. Struktur morfologis yaitu pembuatan kata-kata dan pemakaian kata-kata lebih banyak mengikuti kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia. Struktur morfologis dalam kumpulan puisi ini, pembentukan kata dan pemakaian kata-katanya cenderung memilih bentuk-bentuk kata dasar. Banyak terdapat perulangan kata dan pengimajinasian kata. Selain itu juga terdapat kata-kata santai atau tidak baku. Pemilihan kata/diksi dipilih untuk menciptakan efek estetik tertentu. Diksi yang banyak digunakan adalah diksi dengan objek realitas alam dan

diksi pribadi. Pemakaian bahasa figuratif atau bahasa kiasan ini untuk menarik perhatian dan menimbulkan kejelasan angan bagi para penikmat puisi. Dalam puisi-puisi tersebut banyak ditemukan penggunaan bahasa kiasan metafora dan simile, yang mengandung unsur estetik dan mengkonkritkan ide penyair. Penggunaan imaji penglihatan, imaji gerak, dan imaji pendengaran banyak ditemukan dalam kumpulan puisi tersebut.

- a. Persamaan karya Tri Widiatmi dengan penulis yaitu objek yang diteliti sama-sama puisi.
- b. Perbedaan karya Tri Widiatmi dengan penulis adalah kajian stilistikanya. Karya Tri Widiatmi mendeskripsikan mendeskripsikan dan menjelaskan pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa, kekhasan aspek morfologis, pemilihan kata (diksi), penggunaan kata-kata konkrit, pengimajian kata, dan pemilihan bahasa figuratif (majas) dalam Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng, sedangkan penulis mengkaji mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan gaya bahasa dan Nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron*.

Persamaan yang dapat dilihat dengan ketiga penelitian di atas adalah sama-sama meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Perbedaannya objek yang dikaji oleh Eko Marini, Lilik Muryani adalah novel sedangkan Tri Widiatmi mengkaji puisi sama dengan Peneliti mengkaji kumpulan puisi. Maka dari itu, peneliti mengkaji peran

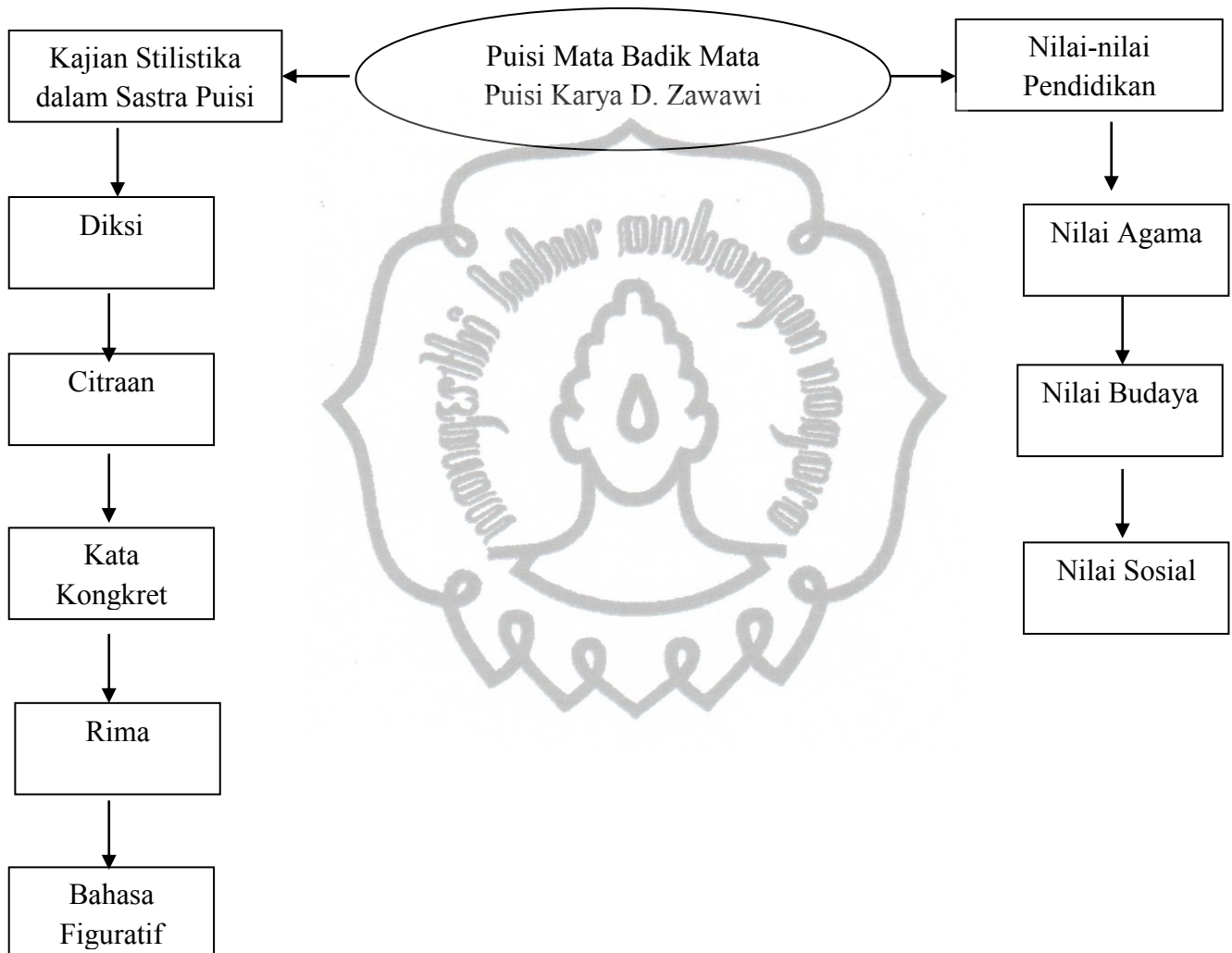
penggunaan gaya bahasa dalam mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi karya D.Zawawi Imron*.

C. Kerangka Berpikir

Dalam Kumpulan Puisi *Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron* yang akan dianalisis penulis, yaitu: gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalamnya. Gaya bahasa yang terdapat dalam Puisi *Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron* terdapat empat macam yaitu perbandingan, perulangan, pertentangan, dan penegasan. Keempat gaya bahasa tersebut masih mempunyai beberapa bagian lagi.

Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu dalam puisinya, secara dapat mengetahui karakteristik dari pengarang untuk menarik para pembaca dalam memahaminya. Pemahaman puisi melalui beberapa gaya bahasa dalam kumpulan Puisi *Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron* juga akan menghasilkan atau memetik beberapa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam puisi tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi* meliputi empat macam nilai pendidikan, yaitu: nilai pendidikan moral, religius, sosial, dan budaya. Semua nilai yang ditemukan tersebut akan dapat bermanfaat bagi para pembaca kumpulan puisi *Mata Badik Mata Puisi*.

Dari deskripsi di atas, dapat dilihat dalam kerangka berpikir di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir